

## PENERAPAN BAHAN AJAR “PEKIK” (PETA PIKIRAN KREATIF) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH KELAS XI IPS MAN SUMENEP

Mochammad Ronaldy Aji Saputra

MAN Sumenep

Email: [mochammadronaldy@gmail.com](mailto:mochammadronaldy@gmail.com)

**Abstract** - *This study aims to improve learning outcomes through instructional materials pekik (creative mind maps) in the history map class XI IPS at MAN Sumenep. Pekik (creative mind map) is a instructional materials that is compiled using mind map media and is integrated with learning evaluation that directs students to think creatively through notes. This research method uses a classroom action research method with the Kemmis & Taggart model. In its implementation, it consists of two cycles with test assessments. The results showed that cycle 1 still did not meet the increase. These results can be seen from the overall average, which is 68,3. Cycle 1 has not increased because the indicator of achievement of this class action research refers to the Minimum Completeness Criteria (KKM) which is 75. Then cycle 2 produces an overall average, which is 80,4. The total number has reached the specified KKM, which is 75.*

**Keywords** – *Instructional Materials, Pekik, and Learning Outcomes*

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui bahan ajar pekik (peta pikiran kreatif) pada mapel sejarah kelas XI IPS di MAN Sumenep. Pekik (peta pikiran kreatif) merupakan bahan ajar yang disusun dengan menggunakan media peta pikiran (*mind map*) dan diintegrasikan dengan evaluasi pembelajaran yang mengarahkan siswa agar berpikir kreatif melalui catatan. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis & Taggart. Dalam pelaksanaannya terdiri atas dua siklus dengan penilaian tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus 1 masih belum memenuhi peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat dari rata-rata keseluruhan, yaitu 68,3. Siklus 1 belum mengalami peningkatan karena Indikator ketercapaian penelitian tindakan kelas ini mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu  $\geq 75$ . Kemudian siklus 2 menghasilkan rata-rata keseluruhan, yaitu 80,4. Jumlah keseluruhan tersebut telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu  $\geq 75$ .

**Kata Kunci** – Bahan Ajar, Pekik, dan Hasil Belajar

### PENDAHULUAN

Pada ruang lingkup pendidikan, peranan guru sangat vital sekali karena dengan adanya guru proses kegiatan pendidikan akan terselenggara. Demi terselenggaranya pendidikan yang baik, guru sebagai bagian di dalamnya dituntut untuk memiliki kualifikasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan pemerintah serta menguasai kompetensi pedagogik, profesionalisme, kepribadian dan sosial.

Demi terselenggaranya pendidikan dengan baik, guru juga harus memiliki keterampilan yang baik dalam mengajar. Untuk memiliki keterampilan mengajar dengan baik, guru membutuhkan sebuah bahan ajar untuk menyampaikan materi pembelajaran agar siswa mampu memahami informasi yang disampaikan. Mulyasa (2006: 96) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

Penggunaan bahan ajar sejarah berdasarkan pengamatan penulis selama mengajar di MAN Sumenep, banyak siswa yang kurang mampu memahami materi secara efektif. Hal ini dikarenakan belum dikembangkan bahan ajar sejarah yang mudah dipahami oleh siswa sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, kesulitan memahami dan mengingat materi sejarah. Dari penyebab tersebut menyebabkan hasil belajar sejarah siswa di bawah rata-rata.

Bahan ajar sejarah yang digunakan di MAN Sumenep antara lain buku paket dan ukbm (unit kegiatan belajar mandiri). Buku paket yang digunakan oleh siswa dianggap masih kurang efektif, karena terdapat beberapa materi yang masih belum terintegrasi dalam kurikulum 2013 revisi 2016. Sementara itu penggunaan ukbm masih hanya berupa soal-soal dan tidak memuat materi yang diajarkan. Oleh sebab itu, penting kiranya memberikan bekal bagi guru sebagai pendidik untuk dapat menyusun berbagai alternatif bahan ajar yang mudah dan dapat dikembangkan secara mandiri, agar pembelajaran sejarah menjadi lebih bervariasi.

Mengatasi problem pembelajaran tersebut maka dikembangkanlah bahan ajar sejarah berbasis peta pikiran kreatif (pekik). Bahan ajar pekik (peta pikiran kreatif) merupakan bahan ajar yang disusun dengan menggunakan media peta pikiran (*mind map*) dan diintegrasikan dengan evaluasi pembelajaran yang mengarahkan siswa agar berpikir kreatif.

*Mind map* pertama kali dikembangkan oleh pakar pendidikan Inggris bernama Tony Buzan. Menurut Buzan (2006: 180) *mind map* merupakan cara mencatat yang kreatif, efektif dan efisien dengan memetakan pikiran-pikiran yang ada dalam otak manusia. Dalam penerapannya dapat dilihat hubungan antara satu ide dengan ide lainnya. Dengan menggunakan *mind map* maka otak akan termudahkan untuk mengembangkan ide. Pengembangan ide dengan *mind map* bisa dimulai dengan suatu ide kemudian menggunakan koneksi-koneksi untuk memecahkannya menjadi ide-ide yang lebih rinci.

Buzan (2009: 15-16) memberikan langkah-langkah untuk membuat *mind map*, yaitu (1) memulai gambar dari bagian tengah, (2) menggunakan simbol atau gambar sebagai ide utama, (3) menggunakan warna, (4) menghubungkan cabang-cabang dan membuat ranting-ranting yang berhubungan ke cabang dan seterusnya, (5) membuat garis penghubung yang melengkung, (6) menggunakan satu kata kunci dari setiap garis, dan (7) menggunakan gambar.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa *mind map* (peta pikiran) memberikan efektivitas terhadap hasil belajar. Menurut Hermawan, Kurni & Sudin (2016) bahwa penerapan metode *mind map* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa hasil belajar telah melebihi target yaitu 85% dengan KKM 65. Kemudian penelitian dari Susena, Subagyo & Rosal (2011) yang berjudul penerapan strategi pembelajaran *think pair share* (TPS) dengan menggunakan media *mind map* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Sejarah kelas VII B SMP negeri 4 Satu Atap Sale Rembang menghasilkan bahwa peserta pelatihan merasakan manfaat yang luar biasa, mereka dapat menyusun media pembelajaran sejarah yang lebih bervariasi dan inovatif. Setelah pelaksanaan pelatihan, guru tetap melakukan komunikasi.

Penggunaan *mind map* juga berdampak pada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Azizah, Ruminati & Zainudin (2018) dalam penelitiannya yang berjudul peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPS melalui penerapan model *mind mapping* berbasis pendekatan SAVI menghasilkan bahwa tingkat aktivitas meningkat setelah dilakukannya model *mind mapping*. Hal tersebut didasarkan pada data hasil belajar pada siklus I dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 70% (14 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 85% (18 siswa).

Penerapan *mind map* juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Istiqomah & Lestari (2013) menyebutkan kelebihan *mind mapping* : (1) cara mudah menggali informasi dari dalam dan dari luar otak, (2) cara baru untuk belajar dan berlatih dengan cepat dan ampuh, (3) cara membuat catatan agar tidak membosankan, (4) cara terbaik untuk mendapatkan ide baru dan merencanakan proyek, (5) alat berpikir yang mengasyikkan karena membantu berpikir 2 kali lebih baik, 2 kali lebih cepat, 2 kali lebih jernih dan dengan lebih menyenangkan. Sementara itu kekurangan dari *mind mapping* yaitu: (1) hanya siswa aktif yang terlibat, (2) tidak sepenuhnya murid belajar, dan (3) *mind mapping* siswa bervariasi sehingga guru akan kewalahan memeriksa *mind mapping* siswa.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPS di MAN Sumenep. Kedua kelas ini merupakan kelas dengan kategori rata-rata di bawah KKM (75). Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 70 siswa dengan keseluruhan laki-laki. Waktu penelitian dilaksanakan pada 06 Oktober sampai dengan 04 November 2019.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart. Dalam penelitian terdiri atas (1) perencanaan tindakan, (2) penerapan tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu: siklus pertama sebagai implementasi tindakan dan siklus kedua sebagai perbaikan.

Sumber data berasal dari hasil penilaian hasil belajar siswa XI IPS di MAN Sumenep pada mapel sejarah. Data yang diperoleh merupakan hasil pengamatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Data nilai evaluasi hasil belajar diperoleh melalui tes.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) Observasi, dalam penelitian ini observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan pemberian tindakan, (2) Tes, dalam penelitian ini tes diberikan kepada siswa dan dilaksanakan setiap siklus, (3) Dokumentasi, berupa foto kegiatan siswa dan guru pada proses pembelajaran, RPP dan lembar penilaian. Lembar penilaian terdiri atas penilaian hasil belajar diperoleh melalui tes dan penilaian siswa terhadap bahan ajar pekik (peta pikiran kreatif).

Terdapat beberapa data yang dianalisis pada penelitian ini, yaitu (1) keaktifan belajar, (2) penilaian pengetahuan, dan (3) penilaian produk. Penilaian keseluruhan siswa dapat diketahui setelah melakukan penilaian keaktifan, pengetahuan dan produk siswa. Penilaian keseluruhan siswa dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penilaian Keseluruhan Siswa} = \frac{N1 + N2 + N3}{3}$$

### Keterangan:

N1= Nilai keaktifan belajar siswa

N2=Nilai pengetahuan siswa

N3=Nilai produk siswa

3= Jumlah Indikator Hasil Belajar (Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik)

Penilaian rata-rata siswa tersebut kemudian dapat dianalisis melalui kriteria sebagai berikut:

- |                    |                                  |
|--------------------|----------------------------------|
| a.Sangat Baik (SB) | : apabila memperoleh skor 93-100 |
| b.Baik (B)         | : apabila memperoleh skor 83-92  |
| c.Cukup (C)        | : apabila memperoleh skor 75-82  |
| d.Kurang (K)       | : apabila memperoleh skor 0-74   |

Indikator ketercapaian penelitian tindakan kelas ini mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu  $\geq 75$ . Jadi penelitian ini dikatakan berhasil apabila rata-rata keseluruhan siswa kelas XI IPS di MAN Sumenep telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu  $\geq 75$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPS di MAN Sumenep. Pada kegiatan ini terdiri atas (1) perencanaan tindakan, (2) penerapan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi dengan dua siklus.

Siklus pertama menghasilkan bahwa sebelum dilakukan tindakan dapat diketahui rendahnya hasil belajar siswa terhadap materi revolusi besar di dunia pada mapel sejarah Peminatan. Rendahnya hasil belajar siswa dapat diketahui pada tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Siklus 1**

Interval			Frekuensi	Persentase
51	-	60	16	32,7
61	-	70	25	51,0
71	-	80	1	2,0
81	-	90	2	4,1
91	-	100	5	10,2
<b>Jumlah</b>			49	100,0
<b>Rata-Rata</b>			68,3	

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui jumlah siswa yang tuntas belajar hanya 7 siswa dari jumlah 49 siswa atau 14,3% sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar ada 42 siswa atau 85,5%% dengan keseluruhan di bawah nilai KKM yaitu  $\geq 75$ . Siklus 1 masih belum memenuhi peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat dari rata-rata keseluruhan, yaitu 68,3. Jumlah keseluruhan tersebut masih belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu  $\geq 75$ .

Data yang diperoleh pada siklus I dengan hasil di bawah KKM menjadikan peneliti berkolaborasi dengan guru sejawat. Kolaborasi ini bertujuan agar dapat mengetahui alasan siswa kurang memahami materi revolusi besar di dunia. Hal ini disebabkan karena siswa masih menyesuaikan dengan menggunakan bahan ajar pekik (peta pikiran kreatif). Oleh karena hasil tes siswa pada siklus I belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan peneliti yaitu jumlah rata-rata siswa harus  $\geq 75$ , maka perlu diadakan tindakan pada siklus II.

Siklus kedua menghasilkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar. Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar siswa terhadap materi revolusi besar di dunia pada mapel sejarah Peminatan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui pada tabel 2 sebagai berikut:

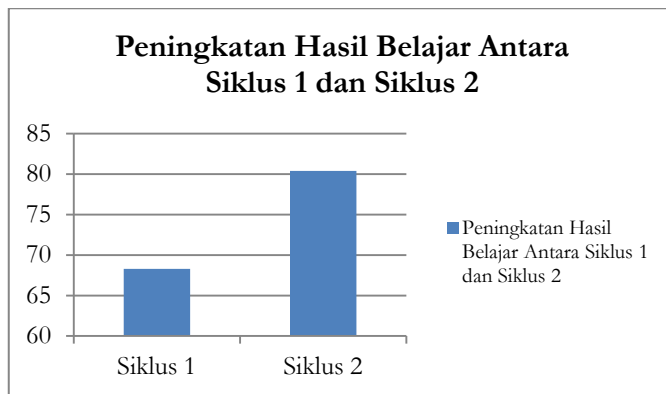
**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Siklus 2**

Interval			Frekuensi	Persentase
51	-	60	0	0,0
61	-	70	2	3,8
71	-	80	16	30,2
81	-	90	27	50,9
91	-	100	8	15,1
<b>Jumlah</b>			53	100
<b>Rata-Rata</b>			80,4	

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui jumlah siswa yang tuntas belajar hanya 35 siswa dari jumlah 53 siswa atau 66% sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar ada 18 siswa atau 34% dengan keseluruhan di bawah nilai KKM yaitu  $\geq 75$ . Siklus 2 telah mengalami peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat dari rata-rata keseluruhan, yaitu 80,4. Jumlah keseluruhan tersebut telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu  $\geq 75$ .

Dengan adanya peningkatan hasil belajar dengan rata-rata keseluruhan, yaitu 80,4, maka penelitian ini dihentikan dan dinyatakan berhasil. Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar mengenai materi revolusi besar di dunia pada mapel sejarah Peminatan dapat diketahui pada diagram 1.

**Diagram 1. Perbandingan hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkannya bahan ajar pekik**



## B. Pembahasan

Kegiatan penelitian tindakan kelas dilaksanakan di XI IPS MAN Sumenep pada tanggal 06 Oktober – 04 November 2019 merupakan kegiatan untuk memecahkan suatu permasalahan mengenai hasil belajar siswa terhadap mapel sejarah dengan rata-rata di bawah KKM. Pada kegiatan ini menghasilkan bahwa penggunaan bahan ajar Pekik (Peta Pikiran Kreatif) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS. Hal ini dapat dibuktikan dengan melalui hasil siklus 1 dan siklus 2. Siklus 1 masih belum memenuhi peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat dari rata-rata keseluruhan, yaitu 68,3. Kemudian hasil siklus 2 dengan rata-rata keseluruhan, yaitu 80,4. Jumlah keseluruhan tersebut telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu  $\geq 75$ .

Peningkatan hasil belajar sejarah melalui bahan ajar pekik (peta pikiran kreatif) terhadap materi revolusi besar dunia terlihat dari nilai rerata hasil tes siswa pada siklus 1 dan siklus 2. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3. Dalam penelitian ini masih terdapat 2 siswa yang tidak tuntas hasil belajarnya. Upaya yang peneliti untuk menuntaskan hasil belajarnya dengan cara memberikan perlakuan khusus dan memberikan tes perbaikan kepada 2 siswa tersebut dengan soal yang sama dengan tes sebelumnya.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Siklus 1 dan Siklus 2**

Interval			Siklus 1		Siklus 2	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
51	-	60	16	32,7	0	0,0
61	-	70	25	51,0	2	3,8
71	-	80	1	2,0	16	30,2
81	-	90	2	4,1	27	50,9
91	-	100	5	10,2	8	15,1
<b>Jumlah</b>			49	100	53	100
<b>Rata-Rata</b>			68,3		80,4	

Berdasarkan analisis data di atas dapat diketahui bahwa bahan ajar pekik (peta pikiran kreatif) dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi revolusi besar di dunia mata pelajaran sejarah peminatan pada siswa kelas XI IPS di MAN Sumenep pada tahun ajaran 2019-2020. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap dan berakhir pada peningkatan yang signifikan. Peningkatan hasil belajar siswa didukung dengan penyesuaian siswa terhadap bahan ajar yang digunakan. Ketika siswa pada siklus 1 masih belum mencapai KKM, maka peneliti harus berkolaborasi dengan rekan sejawatnya untuk memperbaiki tindakannya agar

hasil belajar siswa meningkat. Dengan adanya kolaborasi dan evaluasi bahan ajar menjadikan hasil belajar siswa menjadi meningkat pada saat siklus 2.

Peningkatan hasil belajar melalui bahan ajar pekik (peta pikiran kreatif) cukup efektif karena bahan ajar pekik memiliki kelebihan. Kelebihan ini menurut Istiqomah & Lestari (2013) yaitu (1) mudah menggali informasi dari dalam dan dari luar otak, (2) memberikan cara baru untuk belajar dan berlatih dengan cepat dan ampuh, (3) memberikan cara membuat catatan agar tidak membosankan, (4) memberikan cara terbaik untuk mendapatkan ide baru dan merencanakan proyek, (5) menjadi alat berpikir yang mengasyikkan karena membantu berpikir 2 kali lebih baik, 2 kali lebih cepat, 2 kali lebih jernih dan dengan lebih menyenangkan. Dengan adanya bahan ajar pekik siswa dapat terbantuan untuk mempelajari sejarah dengan secara kreatif.

Peningkatan hasil belajar sejarah dengan menggunakan bahan ajar pekik juga didukung dengan proses siswa dalam mencatat materi yang disajikan oleh guru. Begitu juga guru dengan kreativitasnya menyampaikan materinya. Hal ini sejalan dengan Sujana (2014: 65) bahwa optimalnya hasil belajar siswa bergantung pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru.

Kreativitas siswa dalam mempelajari sejarah dengan berbantuan bahan ajar pekik dapat diketahui ketika siswa memetakan konsep materi yang diajarkan oleh guru melalui catatan-catatan yang disediakan di dalam bahan ajar. Slameto (2015: 85) membuat catatan besar pengaruhnya dalam membaca. Pengaruh berdampak pada keefektifan belajar. Jadi ketika guru menyampaikan materi dan siswa membawa bahan ajar pekik, maka dengan adanya catatan kosong yang diberikan oleh guru menjadikan siswa wajib mengisi hal-hal yang penting dalam penyajian materi tersebut.

Proses pembelajaran sejarah dengan berbantuan bahan ajar peta pikiran kreatif dapat melatih kemampuan untuk menghubungkan materi. Terdapat potensi bahwa proses pembelajaran dengan peta pikiran atau *mind map* sebagaimana menurut Widiani & Jampel (2016), yaitu *learning process through multiple intelligence model aided by mind mapping trains the students in connecting materials to the real world and prior knowledge investigation is a method for finding out to what extent the students have known the prerequisite information and in organizing the information in their cognitive structures*. Potensi untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengetahui informasi dan mengorganisasikan informasi dalam struktur kognitifnya dapat diketahui ketika mereka diberi kesempatan untuk mempresentasikan kemampuannya berdasarkan materi yang dipelajari dari catatannya. Hasil catatan tersebut kemudian dilanjutkan dengan review konsep belajar untuk memantapkan konsep-konsep yang telah mereka bangun sendiri dari fase sebelumnya.

Bahan ajar pekik (peta pikiran kreatif) merupakan bahan ajar memuat peristiwa sejarah yang disajikan melalui diagram. Penggunaan diagram ini sangat membantu siswa dalam memahami materi. Kochhar (2008: 255) diagram membuat kita dapat memahami fakta dengan sekilas melalui analisis dari beberapa bagian dan sub bagian dalam tema-tema tertentu. Misalnya pada materi revolusi Amerika 1775 yang dapat dianalisis berdasarkan bagian-bagiannya seperti latar belakang terjadinya, jalannya revolusi yang dimulai dengan deklarasi kemerdekaan hingga perang kemerdekaan (1775-1781), dan menyerahnya Inggris pada tahun 1781.

Dengan demikian bahan ajar pekik (peta pikiran kreatif) layak digunakan untuk meningkatkan hasil belajar. Dengan adanya bahan ajar pekik (peta pikiran kreatif) materi revolusi besar dunia pada mapel sejarah peminatan menjadi lebih bermakna karena pembelajaran lebih menyenangkan, memudahkan siswa memahami materi dengan metode mencatat kreatif yang memudahkan siswa untuk mengingat banyak informasi.

## KESIMPULAN

Hasil kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada tanggal 06 Oktober – 04 November 2019 selama dua siklus menghasilkan bahwa penerapan bahan ajar pekik (peta pikiran kreatif) memberikan efek pada peningkatan hasil belajar. Peningkatan tersebut dapat diketahui pada pada kegiatan siklus 1 dan siklus 2.

Siklus 1 masih belum memenuhi peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat dari rata-rata keseluruhan, yaitu 68,3. Siklus 1 belum mengalami peningkatan karena siswa harus menyesuaikan bahan ajar yang digunakan. Sementara guru harus berkolaborasi dengan rekannya dan mengevaluasi bahan ajarnya tindakan kelas berhasil. Kemudian hasil siklus 2 dengan rata-rata keseluruhan, yaitu 80,4. Jumlah keseluruhan tersebut telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu  $\geq 75$ .

Pada penelitian ini, peneliti memberikan saran, yaitu *pertama*, guru perlu menyiapkan media pembelajaran berupa gambar, audio dan video pembelajaran yang lebih variatif. Dengan adanya gambar, audio dan video misalnya pada materi revolusi Indonesia (1945-1949) diberikan audio orasi Bung Tomo yang mengobarkan semangat untuk mempertahankan Indonesia dalam peristiwa 10 November 1945, maka siswa akan terbawa suasana bagaimana kondisi masa itu. Media pembelajaran yang variatif dapat memberikan penguatan materi. *Kedua*, disarankan untuk menyusun rencana pembelajaran sekreatif mungkin sesuai dengan kondisi siswanya guna merangsang siswa untuk membangun konsep pengetahuan yang dipelajari. *Ketiga*, disarankan ketika menggunakan bahan ajar pekik (peta pikiran kreatif), guru harus terlebih dahulu menguasai konsep materi yang diajarkan oleh siswa. Dengan dikuasainya konsep materi, maka guru mudah untuk mentransfer pengetahuannya kepada siswa. *Keempat*, disarankan guru untuk mengajak siswa untuk mencatat apa yang disampaikannya. Dengan adanya catatan yang dimiliki oleh siswa, maka guru dapat mengetahui sejauh mana kreativitas siswa dalam mempelajari sejarah dengan berbantuan bahan ajar pekik. *Kelima*, disarankan guru harus berkolaborasi dengan rekannya dan mengevaluasi bahan ajarnya agar pelaksanaan tindakan kelasnya berhasil.

## REFERENSI

- [1] Azizah, T.N., Ruminati & Zainudin, M. 2018. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS melalui Penerapan Model Mind mapping Berbasis Pendekatan SAVI. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 3 (1): 121-124.
- [2] Buzan, T. 2009. Buku Pintar Mind map, diterjemahkan oleh Susi Purwoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [3] \_\_\_\_\_. 2006. Use Your Memory; Gunakan Memori Anda, terjemahan oleh Alexander Sindoro. Batam: Interaksara.
- [4] Hermawan, I., Kurnia, D & Sudin Ali. 2016. Penerapan Metode Mind map Pohon Jaringan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tokoh Sejarah Kerajaan Islam Di Indonesia. Jurnal Pena Ilmiah, 1(1): 1091-1100.
- [5] Istiqomah, U., Amir & Lestari, L. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Mind mapping Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Peran Sebagai Anggota Keluarga Mata Pelajaran IPS. Jurnal Didaktika Dwija Indria, 3(1): 1-6.
- [6] Kochhar, S.K. 2008. Pembelajaran Sejarah, terjemahan oleh Purwanta & Hardiwati. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [7] Mulyasa, E. 2006. Menjadi Guru Yang Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Rosdakarya.
- [8] Slameto. 2015. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [10] Sujana, N. 2014. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Rosdakarya.
- [11] Susena, Subagyo & Rosal. 2011. "Penerapan Strategi Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Dengan Menggunakan Media Mind map Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata

Pelajaran IPS Sejarah Kelas VII B SMP Negeri 4 Satu Atap Sale Rembang”. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Semarang.

- [12] Widian, I.W & Jampel, I.J. 2016. Improving Students’ Creative Thinking and Achievement through The Implementation of Multiple Intelligence Approach with Mind Mapping, *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 5(3): 246-254.